

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita. Ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita merupakan orang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita kenakan. Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik, nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan.¹

Salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan nilai agama dan yang sering menjadi pusat perhatian adalah mengenakan jilbab. Jilbab merupakan baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita.² Akan tetapi jika makna kata jilbab itu kita tarik dalam konteks ke-Indonesiaan saat ini, maka pemahaman terhadap jilbab adalah sebagian dari unsur busana seorang wanita yang biasa

¹ Anilatin Naila, "Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang)", *Jurnal Universitas Brawijaya Jurusan Sosiologi*. 2014. Online. Available at <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/inde>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018.

² Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (Januari, 2016), 99.

dikenakan untuk menutupi bagian kepala dengan bentuk dan pola tertentu. Jilbab dikalangan masyarakat Indonesia pada saat ini sudah menjadi tren dalam berbusana. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya model-model jilbab yang dibuat oleh *designer* maupun orang yang biasa membuat pakaian. Tren ini biasanya dikenal sebagai *jilbaber*.³

Jilbab adalah pakaian yang wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Agamalah yang mewajibkan mereka untuk menutup aurat mereka dengan jilbab. Tentu saja dengan larangan seperti ini menjadikan alasan mereka mengenakan jilbab karena agama. Berjilbab adalah sebuah hukum dan syariat agama Islam yang berakar kuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, bukan kultur arab atau cara berpakaian masyarakat Timur Tengah. Memakai jilbab sesuai dengan ajaran agama termasuk kategori ibadah kita kepada Allah Swt. Dalam ajaran agama Islam perempuan muslim dianjurkan mengenakan jilbab untuk menutupi seluruh badan, kecuali telapak tangan, kaki, dan wajah. Tujuannya untuk menghindari pandangan yang mengundang syahwat.

Dalam Islam perempuan di perintahkan untuk memakai jilbab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik diluar rumah ataupun didalam rumah. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

³ Nur Silvia Hidayanti, *Trend Model Berjilbab di Kalangan Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* (Skripsi, IAIN Puwokerto, Purwokerto, 2017), 12.

*“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁴

Melihat dari sejarah, pakar-pakar tafsir menyatakan bahwa sebelum turunnya ayat ini, masyarakat jahiliyah telah mengenal jilbab, bahkan jilbab bukanlah hal yang baru bagi mereka. Biasanya anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai jilbab sebagai pertanda bahwa mereka meminta dimuliakan, disamping itu bagi mereka jilbab menjadi ciri khas yang membedakan antara perempuan merdeka dengan para budak atau hamba sahaya. Bangsa Arab zaman jahiliyah mewajibkan perempuan memakai jilbab, mereka menganggap memakai jilbab sebagai tradisi yang harus dilakukan. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena kaum wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.⁵

Pada konteks kekinian, budaya berjilbab saat ini banyak diminati dikalangan kaum hawa. Terutama dikalangan mahasiswa IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari berbagai model jilbab yang dikenakan membuat mereka tampil begitu anggun dan cantik. Hal itu juga menjadi suatu fenomena berjilbab yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak,

⁴ Q.S Al-Ahzab (33): 59.

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 85-87. Dalam: Aryani Nurrafifah, “Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 2.

seperti *designer* yang dengan kreatifnya membuat bermacam-macam model jilbab. Selain itu dengan munculnya beberapa artis yang menggunakan jilbab, maka muncul pula berbagai macam gaya berjilbab yang terlihat lebih terkesan kekinian. Sehingga muncul istilah-istilah untuk jilbab, seperti jilbab gaul, jilbab standar, jilbab syar'i dan masih banyak gaya berjilbab lainnya.⁶

Banyak dikalangan wanita muslimah yang memakai jilbab untuk melampiasikan diri dipandang orang supaya cantik, anggun dan terlihat menarik. Hal ini karena mereka memakai jilbab hanya atas dasar keinginan sesaat dan bukan didasarkan oleh ajaran agama (*trend* budaya), dan kebiasaan berjilbab semata karena faktor-faktor tertentu, seperti ikut-ikutan tren, dorongan dari orang lain, dan lain sebagainya. Sedangkan jilbab sendiri memiliki faedah yang baik, yaitu untuk menjaga kesucian wanita, mewujudkan akhlak yang baik, menjaga rasa malu dan menutupi aurat wanita.⁷

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu perubahan gaya hidup.⁸ Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat nampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi yang ada di Kediri. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi model berjilbab di kalangan mahasiswi terutama mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁶ Muhammad Saprudin, "Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2 (2016), 184.

⁷ Fitriana Sakti, "Makna Budaya Berjilbab di Kalangan Siswi", *Jurnal Ilmu Sosial*. (1), 29

⁸ Aryani Nurofifah, *Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Memilih Model Jilbab)*, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 8.

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan Program Studi yang banyak diminati oleh para mahasiswa dengan jumlah 1566 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari angkatan 2015 sampai 2018.⁹ Selain itu, kampus IAIN Kediri merupakan kampus berbasis religius yang mana mengharuskan kepada setiap mahasiswi untuk memakai jilbab setiap berangkat ke kampus. Keharusan memakai jilbab ini juga memicu mahasiswi untuk memakai berbagai model jilbab. Tujuannya, selain untuk mematuhi peraturan kampus juga agar bisa tampil modis, cantik dan *trendy*.

Sesuai yang diamati oleh peneliti di lapangan, keunikan dalam penelitian ini bahwa mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai latar belakang keagamaan, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda, itu juga mendasari mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan jilbab. Misalnya dalam latar belakang keagamaan, yaitu kelompok aliran Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya. Dari latar belakang pendidikan, ada yang dahulunya bersekolah di sekolah umum ada yang bersekolah di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, dari lingkungan tempat tinggal ada yang dari kota dan desa.

Diskursus mengenai jilbab sesungguhnya bukan persoalan baru dalam sejarah kaum perempuan. Pada agama Yahudi dan Kristen, dua agama besar sebelum Islam juga telah mewajibkan penggunaan jilbab bagi kaum perempuan. Yang jelas, tradisi jilbab dan semacamnya sudah ada jauh sebelum ayat-ayat

⁹ Data Akademik Mahasiswa PAI Angkatan 2015-2018, Kediri, 25 Oktober 2018.

tentang jilbab turun.¹⁰ Dengan demikian sulit untuk tidak membenarkan pernyataan bahwa sesungguhnya kewajiban menggunakan jilbab dan semacamnya bagi perempuan muslimah bukan semata murni (*pure*) tuntutan syari'at tetapi ada faktor budaya di dalamnya.

Kenyataan bahwa jilbab bukan hanya persoalan agama tetapi juga *trend* budaya dalam tataran praktis, pemakaian jilbab oleh sebagian besar muslimah mengalami perkembangan yang amat signifikan terutama dari segi model maupun motivasinya, dari mulai jilbab ala “Syar’i” hingga model jilbab ala “Jilboob”. Hal itu sesuai yang diamati oleh peneliti di lapangan, bahwa fenomena seperti ini berlaku umum dan hampir terjadi di semua komunitas perempuan muslimah, tak terkecuali di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), khususnya di kampus IAIN Kediri Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan dengan beberapa responden, diantaranya pernyataan mahasiswi semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bernama Arik Riyadul Badi’ah yang menjelaskan terkait model jilbab dan motivasi berjilbab, berikut ini :

Saya lebih sering memakai jilbab pashmina, karena lebih kelihatan *trendy* dan kekinian untuk dipakai. Saya lebih tertarik dengan memakai jilbab pashmina karena termasuk model jilbab gaul. Selain itu, bentuk *face* saya yang sedikit oval membuat saya memilih model jilbab ini, karena terlihat lebih cocok saya pakai. Saya mulai konsisten memakai jilbab sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, saya dulu memakai jilbab masih ikut-ikutan. Dan seiring berjalannya waktu saya mulai menyadari bahwa keputusan saya untuk

¹⁰ M. Alim Khoiri, “Jilbab; Antara Tuntutan Syariat dan Trend Budaya (Studi Tentang Pola Mazhab dan Motivasi Berjilbab Mahasiswi STAIN Kediri)”, *Laporan Penelitian Individual*, (Desember, 2017), 11.

berjilbab karena kesadaran diri saya bahwa perempuan muslimah diharuskan menutup aurat.¹¹

Dan ada juga pernyataan dari mahasiswi semester 6 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bernama Meriana Tri Wahyuni berikut ini:

Saya lebih sering memakai model jilbab yang kategori syar'i, baik itu berbentuk instan ataupun segiempat. Tapi saya seringnya lebih memakai yang segiempat longgar. Pokoknya yang bisa menutup bagian menonjol dari wanita. Terkadang saya juga memakai cadar kecuali di kampus. Dan mengenai masalah jilbab saya menyadari bahwa jilbab tidak hanya urusan fashion semata, namun juga pada aspek syari'at. Motivasi saya dulu memakai jilbab karena, saya melihat sosok guru saya yang sangat menginspirasi. Dari situlah saya mulai mengikuti untuk memakai jilbab longgar.¹²

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa budaya berjilbab mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai tuntutan agama saja melainkan juga ada faktor budaya yaitu karena ikut-ikutan. Selain itu, juga dilihat dari jenis model jilbab yang mereka pakai juga berbeda, ada yang model pashmina dan model longgar (Syar'i).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Budaya Berjilbab Mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Analisis Antara Tuntutan Syari'at dan Trend Budaya).**

¹¹ Arik Riyadul Badi'ah, Mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester 8, Kediri, 08 Oktober 2018.

¹² Meriana Tri Wahyuni, Mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester 6, Kediri, 08 Oktober 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model jilbab mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Bagaimana motivasi mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berjilbab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan gambaran secara rinci dan jelas ragam model jilbab mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berjilbab.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari peneliti adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang jilbab.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi semua pihak mengenai budaya berjilbab terutama dari segi model jilbab.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswi

Sebagai masukan bagi mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kediri tentang penggunaan jilbab yang sesuai dengan syari'at Islam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.